

**PEMBERDAYAAN KELUARGA PENERIMA MANFAAT (KPM) PROGRAM
KELUARGA HARAPAN (PKH) MELALUI PERTEMUAN PENINGKATAN
KEMAMPUAN KELUARGA (P2K2) DI KELURAHAN SOREANG KECAMATAN
LAU KABUPATEN MAROS**

Muh. Hanief Allam'ro Baharuddin

NPP. 29.1401

Asdaf Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan

Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: allamhanief09@gmail.com

ABSTRACT

Problem/Background (GAP): Community empowerment is a process to improve the ability and attitude of community independence. One way is through the learning process. This is also a reference for the Ministry of Social Affairs of the Republic of Indonesia to solve poverty through the Family Capacity Building Meeting (P2K2) in the Family Hope Program. One of the areas that received empowerment through P2K2 and is interesting to highlight is Soreang Village, Lau District, Maros County. P2K2 activities have 4 core learning themes, namely Child Care and Education, Managing Family Finances and Starting a Business, Maternal and Child Health, Child Protection. **Purpose:** The purpose of this study is to find out and describe the empowerment of the poor through P2K2 activities. **Methods:** The type of research used in this writing is descriptive, with a qualitative approach. Data collection techniques in this study with interviews, observations, documentation and Focus Group Discussions (FGDs). The theory used is the theory of Ambar Teguh Sulistyani, namely the stages of empowerment, namely the Stage of Awareness and formation of behavior, the Stage of Transformation of abilities and skills, the Stage of Increasing Intellectual Abilities and skill skills. **Results/Findings:** Based on the research conducted, it can be concluded that the Empowerment of KPM PKH through P2K2 in Soreang Village has gone well, the companion has followed the established activity procedures. **Conclusion:** The final result of this empowerment has not yet reached the stage of independent graduation, there is no KPM that has independent graduation in Soreang Village. Various supporting factors in empowering this KPM, such as companions have been given P2K2 Training and have been certified PEKSOS.

Keywords: KPM PKH Empowerment, P2K2 Activities

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat. Satu caranya adalah melalui proses pembelajaran. Hal inilah yang juga menjadi acuan Kemensos RI untuk menuntaskan kemiskinan melalui kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) pada Program Keluarga Harapan. Salah satu daerah yang mendapatkan pemberdayaan melalui P2K2 dan menarik untuk disoroti adalah Kelurahan Soreang, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. Kegiatan P2K2 mempunyai 4 tema inti pembelajaran yaitu Pengasuhan dan Pendidikan Anak, Mengatur Keuangan Keluarga dan Memulai Usaha, Kesehatan Ibu dan Anak, Perlindungan Anak. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan pemberdayaan masyarakat miskin melalui kegiatan P2K2. **Metode:** Jenis penelitian yang

digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Teori yang digunakan ialah teori Ambar Teguh Sulistyani yaitu tahapan pemberdayaan, yakni Tahap Penayadaran dan pembentukan perilaku, Tahap Transformasi kemampuan dan kecakapan keterampilan, Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan kecakapan keterampilan. **Hasil/Temuan:** Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan KPM PKH melalui P2K2 di Kelurahan Soreang telah berjalan dengan baik, pendamping telah mengikuti prosedur kegiatan yang telah ditetapkan. **Kesimpulan:** Hasil akhir dari pemberdayaan ini belum sampai di tahap graduasi mandiri, belum ada KPM yang graduasi mandiri di Kelurahan Soreang. Berbagai faktor pendukung dalam pemberdayaan KPM ini, seperti pendamping telah diberikan Diklat P2K2 dan telah bersertifikasi PEKSOS.

Kata Kunci: Pemberdayaan KPM PKH, Kegiatan P2K2

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan merupakan suatu proses dan upaya agar dapat memberi atau memperoleh daya, kekuatan atau keahlian baik dari individu maupun dari masyarakat yang tergolong lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan potensi dan kebutuhan serta dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan pengoptimalan potensi dan sumber daya yang dimiliki secara mandiri. Masalah kemiskinan memerlukan pertimbangan tersendiri bagi pemerintah karena membutuhkan banyak waktu dan teknik selama mengurusnya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi kebutuhan tersebut, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, misalnya jenis program bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa bantuan tunai dan non tunai. Di antara beberapa program bantuan sosial, pemerintah mendirikan Program Keluarga Harapan (PKH). PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga miskin dan rentan yang terdaftar dalam data terpadu penanganan fakir miskin, diolah oleh Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial dan ditetapkan sebagai Keluarga Penerima Manfaat PKH. Program pemberdayaan ini diharapkan mampu untuk mengurangi beban ekonomi, menambah penghasilan keluarga, juga dapat memberikan modal dalam melakukan usaha rumahan yang berbasis mikro. Dalam program tersebut, KPM (Keluarga Penerima Manfaat) mendapatkan bantuan langsung seperti bantuan tunai dan KPM juga diberikan pendampingan berupa pemberian edukasi dan pelatihan.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Terdapat beberapa faktor yang menghambat terlaksananya pemberdayaan KPM, pendamping PKH yang mengalami kendala melihat potensi yang ada dan membantu KPM yang merasa sulit untuk memahami materi yang diberikan oleh pendamping karena rata-rata KPM berpendidikan rendah. Permasalahan selanjutnya ialah dimana dalam pemberdayaan KPM, pendamping PKH kekurangan sarana berupa toolkit, toolkit tersebut berupa peralatan audio visual berupa laptop, speaker, TV serta modul bagi pendamping, brosur, poster, *flipchart*, film, alat permainan(kartu, papan permainan) dan buku pintar. Buku pintar ialah buku yang diberikan kepada penerima manfaat yang di dalamnya berisi ringkasan-ringkasan materi dari setiap modul dan contoh-contoh aktivitas yang dapat dilakukan di rumah dan lingkungan penerima manfaat serta terdapat tugas-tugas yang diberikan kepada penerima manfaat untuk dikerjakan dan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Tujuan buku pintar ialah agar penerima manfaat dapat membaca kembali materi yang diberikan oleh pendamping PKH sehingga penerima manfaat tidak lupa

akan materi dan dapat menerapkannya di rumah dan di lingkungan masyarakat. Karena tidak adanya buku pintar tersebut maka penerima manfaat mengalami kesulitan dalam mengingat materi yang telah diberikan. Dan juga para penerima di sana pada umumnya berpendidikan rendah sehingga sulit menerima materi sehingga pendamping merasa sulit untuk memberdayakan penerima manfaat. Hambatan-hambatan tersebut dialami dalam proses pemberdayaan KPM di Kelurahan Soreang, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros.

1.3 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya merupakan karya tulis ilmiah yang sudah dikaji dan diteliti oleh peneliti sebelumnya sebagai bahan acuan dan referensi serta bahan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian pertama oleh Ayu Tifani Kartika Putri (2016) merupakan kajian dari pemberdayaan masyarakat dimana penelitiannya memberikan informasi mengenai pemberdayaan masyarakat miskin melalui program keluarga harapan dengan *Family Development Session* dengan tujuan membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Penelitian kedua oleh Elga Jatu Nataya (2017) membahas kajian dari pemberdayaan masyarakat dimana penelitiannya memberi informasi mengenai pemberdayaan program keluarga harapan dengan tujuan memutus rantai kemiskinan. Penelitian ketiga oleh Elly Kuntjorowati (2018) membahas mengenai PKH melalui P2K2 tetapi penelitian tersebut membahas tentang pengaruh kegiatan FDS/P2K2 pada lokusnya, sedangkan yang akan penulis teliti ialah apakah kegiatan P2K2 berhasil atau tidak karena belum adanya KPM yang graduasi mandiri.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Berdasarkan referensi dan perbandingan ketiga penelitian tersebut peneliti akan mencoba lebih mendetail pada bagaimana pemberdayaan keluarga penerima manfaat (KPM) program keluarga harapan (PKH) melalui pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) di Kelurahan Soreang Kecamatan Lau Kabupaten Maros.

1.5 Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) untuk Menuju Graduasi Mandiri di Kelurahan Soreang. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) untuk Menuju Graduasi Mandiri di Kelurahan Soreang, serta Untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat dalam Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) untuk Menuju Graduasi Mandiri di Kelurahan Soreang

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Teori yang digunakan ialah teori Ambar Teguh Sulistyani yaitu tahapan pemberdayaan, yakni Tahap Penyadaran dan pembentukan

perilaku, Tahap Transformasi kemampuan dan kecakapan keterampilan, Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan kecakapan keterampilan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan membahas serta mendalami hal berupa data dan fakta yang penulis temukan pada saat pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian tersebut ditemukan ketika pelaksanaan penelitian yang dilakukan di beberapa lokasi seperti Dinas Sosial Kabupaten Maros, Sekretariat PKH Maros, dan Kelurahan Soreang. Sebagai lokasi yang terkait dengan pemberdayaan KPM PKH melalui P2K2 di Kelurahan Soreang.

3.1 Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) di Kelurahan Soreang

Program Keluarga Harapan adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga dan/atau seseorang miskin dan rentan yang terdaftar dalam data terpadu program penanganan fakir miskin, diolah oleh Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial dan ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Tujuan utama dari PKH adalah untuk mengurangi jumlah kemiskinan, dengan cara peningkatan kualitas hidup keluarga sangat miskin, baik dari segi ekonomi maupun dari segi SDM. Dari segi ekonomi, PKH memberikan bantuan tunai bersyarat-nya, dan dari segi meningkatkan kualitas sumber daya manusia, PKH juga memberikan pelatihan-pelatihan pemberdayaan keluarga yang diberikan oleh pendamping dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Tujuan yang hendak dicapai dari materi P2K2 yaitu KPM, di Kelurahan Soreang khususnya, diharapkan siap menjadi masyarakat yang mandiri. Untuk melihat lebih lanjut proses pemberdayaan yang dilakukan PKH melalui kegiatan P2K2, peneliti menggunakan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ambar Teguh Sulistyani yang mencakup proses pemberdayaan, diantaranya yaitu:

3.1.1 Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku

Pada tahap ini pendamping menciptakan prakondisi supaya memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Dari pernyataan Koordinator PKH Kabupaten Maros, menyatakan bahwa PKH telah menyiapkan fasilitas dalam menciptakan prakondisi agar berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif, salah satunya ialah pemberian modul kepada pendamping. Koordinator PKH juga mengatakan bahwa sebelum melakukan kegiatan P2K2 di lapangan, pendamping sudah difasilitasi diklat selama 14 hari. Melalui diklat tersebut, pendamping sudah siap memberikan materi terkait modul-modul tersebut. PKH telah menyiapkan fasilitas dalam menciptakan prakondisi agar berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif, seperti modul, buku pintar, brosur, poster, flipchart, dan kartu permainan. Kartu permainan tersebut digunakan agar KPM tidak bosan dan mudah mengingat materi yang diberikan oleh pendamping. Dalam mengintervensi kemampuan afektif (watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai) KPM, pendamping melakukan penyentuhan kesadaran. Sentuhan penyadaran akan membuka keinginan dan kesadaran KPM tentang kondisi saat itu dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sentuhan kesadaran dapat berupa semangat yang diharapkan dapat mengantarkan masyarakat untuk sampai pada kesadaran dan kemauan untuk belajar. Dalam tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, pendamping juga harus mampu meningkatkan kesadaran KPM akan pentingnya kegiatan pemberdayaan dalam hal pengasuhan anak, mengatur ekonomi keluarga, perlindungan anak dan juga tentang

kesehatan. Demi tercapainya tugas dan tanggung jawab ini, pendamping memberikan materi-materi yang akan dirasakan mudah, ringan, dan santai, sehingga akan mudah dipahami dan diserap dengan baik oleh para KPM yang mengikutinya.

3.1.2 Tahap Transformasi Kemampuan dan Kecakapan Keterampilan

Tahap ini dapat berlangsung dengan baik apabila tahap pertama sudah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-kecakapan-keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini juga KPM dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu menjadi pengikut atau obyek pembangunan. Dalam pelaksanaannya, KPM sudah mulai menerapkan apa yang disampaikan oleh pendamping pada setiap pertemuan. Seperti pada sesi Pendidikan dan Pengasuhan Anak, KPM sudah menyadari pentingnya pengasuhan anak sejak usia dini dan mulai memperhatikan bagaimana dengan pendidikannya dengan mengikutkan anaknya, yang masih usia 3 sampai 4 tahun pada sekolah *play group*, Juga mendaftarkan ke sekolah PAUD, untuk anak yang berusia 4 sampai 6 tahun, pada sekolah PAUD yang ada di Kelurahan Soreang. Dari data dan seluruh hasil wawancara diatas, penulis menarik kesimpulan dari dimensi kedua, yaitu Transformasi Kemampuan dan Kecakapan Keterampilan. KPM menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan berupa pengasuhan dan pendidikan anak, kesehatan dan gizi, serta pengelolaan keuangan. perubahan KPM mulai dari aspek pendidikan, kesehatan dan keuangan telah terlihat. Dapat dilihat dari aspek pendidikan dimana KPM telah mengikut sertakan anaknya pada PAUD, dan dari aspek kesehatan KPM telah rutin memeriksakan kandungannya pada bidan kelurahan. Serta dari aspek keuangan, KPM telah menerapkan materi berupa pengelolaan keuangan, dimana KPM mulai melunasi hutang-hutangnya secara bertahap dan telah berusaha untung tidak mengutang lagi. perubahan yang diperlihatkan KPM telah sesuai dengan tahapan kedua yang dikatakan oleh Ambar teguh Sulistyani KPM telah menerima serta menerapkan materi-materi yang telah diberikan oleh pendamping.

3.1.3 Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan

Tahap peningkatan intelektualitas ini menjadi tahapan hasil dari dua tahap sebelumnya. Bahkan para peserta yang sudah mendapatkan informasi dari pelatihan, serta sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara langsung, mulai mau dan mampu menularkan kebiasaan baiknya pada lingkungan sekitarnya. Pada sesi Pengasuhan dan Pendidikan Anak, para peserta juga sudah berani mengajak saudara dan tetangga sekitarnya untuk mulai memperhatikan cara pengasuhan yang baik, serta tidak melupakan pendidikan dari anak-anak mereka. Para peserta sudah mulai memberikan contoh yang baik dalam praktek pengasuhan anak dan memperlihatkan kebaikannya pada lingkungan sekitar mereka. Selanjutnya dalam sesi Kesehatan Ibu dan Anak, peserta diajarkan tentang bagaimana cara menjaga kesehatan janin. Dengan bekal pengetahuan itulah, KPM mampu mengingatkan warga masyarakat yang mengandung untuk menjaga kesehatan janinnya. Dan juga sedikit demi sedikit, para peserta yang sudah mempraktekkan gaya hidup sehatnya, juga menularkan kebiasaan baiknya kepada para tetangga dan keluarga dekatnya. Dengan begitu, akan tercipta sebuah lingkungan yang bersih dan sehat dan akan terhindar dari sakit. Dari pernyataan pendamping PKH, mengatakan bahwa KPM yang sudah diberikan materi dapat memberikan perubahan baik pada dirinya dan pada lingkungannya seperti keluarga terdekat dan tetangganya. Pendamping PKH juga memberikan contoh seperti KPM menyarankan kepada anggota keluarganya yang bukan termasuk anggota PKH bahwa pentingnya menjaga kesehatan sejak masa kehamilan atau pentingnya mengikut sertakan anak pada PAUD. Pendamping PKH menambahkan bahwa

perubahan juga terlihat pada KPM yang dimana KPM tersebut sering ikut serta dalam gotong royong atas saran dari pendamping, sehingga KPM juga dapat berpengaruh terhadap lingkungannya. Dalam Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual, akan terlihat inovasi-inovasi dan perubahan-perubahan positif yang akan dimunculkan oleh para peserta. Bisa dikatakan, tahap ini adalah semua hasil dan rangkuman dari proses keberhasilan 2 (dua) tahap sebelumnya. Keberhasilan tersebut terlihat dari semakin meningkatnya wawasan, pengetahuan, dan inisiatif para peserta pelatihan P2K2 ini. Berawal dari merubah kebiasaan pasif belajar ke aktif belajar, peningkatan kemampuan baca tulis dan berhitung, hingga mampu menularkan ilmu yang dipelajarinya pada keluarga dan lingkungan sekitarnya. Bahkan, tingkat kepercayaan diri yang meningkat dalam permasalahan pengasuhan anak, juga dalam mengatur ekonomi keluarga menjadi kebanggaan tersendiri.

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) di Kelurahan Soreang

Dalam pelaksanaan pemberdayaan KPM PKH melalui P2K2 di Kelurahan soreang tentu saja memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

3.2.1 Faktor Pendukung Pemberdayaan KPM PKH melalui P2K2 di Kelurahan Soreang

3.2.1.1 Pendamping telah Diberikan Diklat

Diklat P2K2/FDS PKH merupakan diklat yang ditujukan kepada pendamping PKH untuk meningkatkan skill dan tehnik pendamping dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator materi pada kegiatan P2K2/FDS. Diklat P2K2/FDS berlangsung selama 10 hari dengan jumlah jam pelatihan sebanyak 80 jamlat. Dalam diklat tersebut, peserta diajarkan berbagai teknik dalam memfasilitasi atau menyampaikan materi kepada audience melalui Materi Teknik Fasilitasi. Selain teknik fasilitasi, materi penting lainnya yang disampaikan dalam diklat ini antara lain materi Pendidikan dan Pengasuhan anak, materi Pengelolaan Keuangan dan Perencanaan Usaha, materi Kesehatan dan Gizi, materi Perlindungan Anak, dan materi Kesejahteraan Sosial (Disabilitas dan Lanjut Usia). Dari 80 jamlat, 50 jamlat diantaranya merupakan kegiatan Praktek Belajar Lapangan (PBL). Dalam kegiatan PBL, peserta diklat akan praktek simulasi menyampaikan materi (fasilitator) secara langsung kepada KPM PKH. Sehingga diharapkan, peserta akan terbiasa dan tidak canggung lagi dalam menyampaikan materi pada saat kegiatan P2K2/FDS di wilayah dampingannya masing-masing.

3.2.1.2 Pendamping telah Bersertifikasi PEKSOS

Yang dimaksud sertifikat kompetensi dalam Permensos 17 tahun 2020 tentang Registrasi dan Izin Praktik Pekerja Sosial adalah surat tanda pengakuan secara hukum terhadap kompetensi Pekerja Sosial untuk dapat menjalankan praktik di seluruh Indonesia setelah lulus uji kompetensi.

3.3 Faktor Penghambat Pemberdayaan KPM PKH melalui P2K2 di Kelurahan Soreang

3.3.1 Tidak Terlaksananya Kegiatan P2K2 di Era Covid-19

KPM mulai dari bulan Maret 2020 tidak mengikuti kegiatan P2K2 karena telah dikeluarkan surat dari Kemensos untuk pencegahan penularan Covid-19 sehingga Direktorat Linjamsos (Perlindungan dan Jaminan Sosial) memberi arahan kepada seluruh SDM serta KPM PKH untuk tidak melakukan kegiatan yang mengumpulkan banyak orang sampai waktu yang belum ditentukan. Sehingga KPM tidak lagi melaksanakan kegiatan P2K2.

3.3.2 Kurangnya Sarana dan Prasarana dalam Pelaksanaan Kegiatan P2K2

Sarana berupa toolkit (Modul, buku pintar, brosur, poster, flipchart, film, alat permainan) kurang. Karena seperti yang diketahui bahwa jumlah sarana dan KPM di Kabupaten Maros tidak sebanding. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan P2K2 pendamping harus bergantian untuk menggunakan sarana tersebut. Hal ini mengakibatkan kegiatan PKH wajib selain P2K2 menjadi terhambat.

3.3.3 Masih ada KPM yang Buta Aksara atau Belum Bisa Membaca

Dari 156 KPM yang ada di Kelurahan Soreang masih terdapat KPM yang buta aksara atau belum bisa membaca. Sehingga materi yang diberikan oleh pendamping kurang dapat diterima oleh KPM yang buta aksara.

3.4 Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Faktor Penghambat dalam pemberdayaan KPM PKH melalui P2K2 di Kelurahan Soreang

3.4.1 Tidak Terlaksananya Kegiatan P2K2 di Era Covid-19

Tidak banyak upaya yang bisa dilakukan pendamping dalam mengatasi hal tersebut. KPM serta pendamping hanya bisa menunggu arahan selanjutnya dari pihak atas untuk melanjutkan kegiatan P2K2. Pendamping hanya dapat mengingatkan kepada para KPM untuk tetap mengaplikasikan apa-apa saja yang didapat dari materi yang telah didapatkan sebelumnya.

3.4.2 Kurangnya Sarana dan Prasarana P2K2

Upaya pendamping PKH dalam mengatasi kurangnya sarana dan prasarana berupa toolkit ialah dengan cara mengatur jadwal pembelajaran atau pemberian materi P2K2. Karena seperti yang diketahui terdapat 5 (lima) modul dalam pelaksanaan P2K2. Sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut, pendamping mengatur jadwal pemberian materi kepada KPM dengan pendamping yang lainnya.

3.4.3 Masih ada KPM yang Buta Aksara atau Belum Bisa Membaca

Dalam upaya mengatasi KPM yang buta aksara dan belum bisa membaca, pendamping melakukan kolaborasi dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk mengikutsertakan KPM yang buta aksara dalam program pendidikan keaksaraan.

3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian pertama oleh Ayu Tifani Kartika Putri (2016) pada penelitian tersebut kegiatan FDS/P2K2 masih dalam masa percobaan dan belum menjadi syarat komitmen KPM PKH untuk menerima haknya sebagai peserta PKH sedangkan pada penelitian ini kegiatan P2K2 sudah menjadi syarat komitmen atau kewajiban KPM sebagai peserta PKH. Penelitian kedua oleh Elga Jatu Nataya (2017) membahas mengenai PKH melalui P2K2 tetapi penelitian tersebut membahas tentang pengaruh kegiatan FDS/P2K2 pada lokusnya, sedangkan yang akan penulis teliti ialah apakah kegiatan P2K2 berhasil atau tidak karena belum adanya KPM yang graduasi mandiri. Penelitian ketiga oleh Elly Kuntjorowati (2018) berfokus kepada program kerja pendamping PKH yang menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dalam penelitiannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada pemberdayaan masyarakat melalui PKH dengan P2K2 yang menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dalam penelitian.

IV. KESIMPULAN

Pemberdayaan KPM PKH melalui P2K2 di Kelurahan Soreang telah berjalan dengan baik dan pendamping telah mengikuti prosedur kegiatan yang telah ditetapkan, namun hasil akhir dari pemberdayaan ini belum sampai pada tahap graduasi mandiri. Sehingga menurut penulis hal ini disebabkan akibat kurangnya materi dan pendampingan di dimensi kedua yaitu tahap transformasi kemampuan dan kecakapan keterampilan. Pemberian materi terkait perencanaan kewirausahaan masih kurang karena hanya memberikan dasar-dasarnya saja, KPM tidak mendapatkan materi yang merinci dan memulai usahanya. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat Pemberdayaan KPM PKH melalui P2K2 di Kelurahan Soreang, yaitu faktor pendukung pendamping diberikan diklat P2K2 dan pendamping telah bersertifikat PEKSOS. Adapun faktor penghambatnya tidak terlaksananya kegiatan P2K2 di era pandemic, kurangnya sarana dan prasarana P2K2, serta masih ada PKM yang buta aksara. Upaya dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pemberdayaan KPM PKH melalui P2K2 di Kelurahan Soreang, yaitu Untuk terhentinya kegiatan P2K2 tidak banyak upaya yang bisa dilakukan, hanya mengingatkan kepada KPM untuk tetap mengaplikasikan materi yang didapat dan tetap menunggu untuk situasi menjadi stabil. Upaya dalam mengatasi kurangnya sarana dan prasarana berupa toolkit, pendamping mengatur jadwal kegiatan agar tidak bersamaan penggunaan toolkit tersebut. Bagi KPM yang belum bisa membaca, pendamping melakukan kolaborasi dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk mengikutsertakan KPM yang buta aksara dalam program pendidikan keaksaraan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni waktu yang dimiliki dalam pelaksanaan penelitian terbatas hanya 14 hari.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui perubahan perilaku dan penanaman potensi menuju mandiri.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala Dinas Sosial Kabupaten Maros karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta seluruh pihak yang membantu selama pelaksanaan penelitian ini berlangsung.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. PT. Rineka Cipta.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Hamid, H. (2018). *MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. De La Macca.
- Kuntjorowati, E. (2018). Pengaruh Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan melalui. *Jurnal PKS*, 17(2), 89–100.
- Moleong, L. J. (2004). *EDISI, P. R. R. B. Metodeologi Penelitian*. Remaja Rosdakarya.
- Nataya, E. J. (2017). *Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat Melalui Program Keluarga Harapan Di Kelurahan Kelun, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun*. Universitas Sebelas Maret.
- Putri, A. T. K. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan Studi Pada Kegiatan Family Development Sessions Di Desa Manduro*

Manggungajah, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto.

- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sudarmanto, E. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi)*. Alfabeta.
- Suratman, & Dillah, P. (2014). *Metode Penelitian Hukum*. Alfabeta.
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15–27.
- Yunus, S. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Bandar Publishing.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang *Program Keluarga Harapan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.

